BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala merupakan gangguan fungsi normal otak yang dapat menyebabkan penurunan tingkat kesadaran, gangguan fungsi tubuh, gangguan emosional dan tingkah laku. Terjadinya cedera seperti kejadian kecelakaan kendaraan bermotor, benturan benda tajam, dan tumpul, dan benturan dari objek yang bergerak, serta benturan kepala pada benda yang tidak bergerak (Manurung, 2018).

Cedera kepala merupakan masalah kesehatan masyarakat dan masalah sosial ekonomi yang sangat serius dan yang menjadi penyebab utama kematian juga merupakan kasus yang banyak di temui di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD), angka mortalitas dan morbiditas cedera kepala ini mendekati sepertiga penyebab kematian pada pasien yang mengalami cedera. Cedera kepala menyumbang sekitar 52.000 atau 40% dari total kematian yang disebab kan cedera akut (Meilando, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO)di negaraberkembang akibat kecelakaan dalam berlalu lintas mengakibatkan 96 juta orang pertahun di dunia harus mengalami cedera kepala, setiap tahunnya Amerika Serikat mengalami peningkatan sebanyak 1,7 juta penduduk, di ikuti Asia Tenggara terdapat 7.500 kasus (WHO, 2020).

Secara global insiden Cedera Kepala terus meningkat dari tahun ke tahun.*World Health Organization* (WHO) memprediksi pada tahun 2020 cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas menduduki peringkat ketiga penyebab kematian.Kejadian cedera kepala di negara-negara maju mencakup 26% dari jumlah seluruh kasus kecelakaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat lagi bekerja dalam jangka waktu yang cukup panjang.Perkiraan kasus di Indonesia tiap tahunnya terdapat 500.000 kasus (Atmadja, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi kasus cedera kepala di Indonesia sebanyak 11,6% kasus. Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi tertinggi sebesar 17,9%,di ikuti

Provinsi Papua mencapai 16,5 %, Provinsi Sulawesi Utara 15,1%. Proviinsi Kalimantan Selatan memiliki prelevensi cedera kepala terendah sebesar 8,6 % di ikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 10,6% (Riskesdas, 2018).

Prelevensi cedera kepala di Provinsi Sumatera Utara adalah 10,3%, proporsi terjadinya cedera kepala di Kota Medan adalah 8,98%. Terjadi akibat kecelakaan lalu lintas di Kota Medan (2,37%). Berdasarkan kelompok umur, cedera kepala banyak terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, pada laki-laki (27,45%), perempuan (26,93%), dan pada usia sekolah (30,48%). (Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di instalasi gawat darurat RSUP H.Adam Malik Medan pada saat studi pendahuluan pada tanggal 27 Januari 2022, di dapat jumlah pasien cedera kepala pada tahun 2019 sebanyak 81 orang, tahun 2020 17 orang sedangkan pasien yang di rawat di instalasi rawat inap di tahun 2019 sebanyak 296 orang, tahun 2020 sebanyak 137 orang. peningkatan pasien cedera kepala ini di ruangan rawat inap ini lebih banyak di karenakan pasien yang dirawat di ruangan rawat inap tingkat cedera kepala nya lebih parah di banding pasien yang datang ke instalasi gawat darurat (Rekam medik RSUP H.Adam Malik Medan).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meilando di Instalasi Gawat Darurat RSUDDepati Hamzah, menunjukkan bahwa terdapat 2 perawat bersertifikat *Glasgow Coma Scale* (GCS), 5 orang perawat yang paham tentang GCS penanganan pasien cedera kepala dan 3 perawat lainnya paham tentang mengenai penilaian GCS pada pasien cedera kepala (Meilando, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhyanzah di RSUD Labuang Baji Makasar, yang menunjukkan hasil penelitian dari 23 perawat didapat 18 responden (78,26 %) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (21,73%) memiliki tingkat pengetahuan

baik, sedangkan tingkat pengetahuan kurang tidak didapat pada responden yg di teliti (Ardhyanzah, 2014).

Tenaga keperawatan merupakan jumlah tenaga kesehatan terbesar yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Pelayanan keperawatan merupakan salah satu jenis pelayanan utama yang disediakan oleh rumah sakit dan didasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Dimana pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang dapat diukur melalui pendidikan, pengalaman selama bekerja.

Pelayanan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan tahap awal proses keperawatan yang diberikan oleh perawat kepada pasien yang masuk dengan kondisi yang mengancam kehidupan yang terjadi secara mendadak dan tak dapat dikendalikan. Perawat harus memiliki kemampuan, keterampilan, teknik dan pengetahuan yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien cedera kepala, agar pasien selamat dan mampu beraktifitas seperti biasanya (Putra, dkk, 2016).

Berdasarkan nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS), cedera kepala diklasifikasikan menjadi Cedera Kepala Ringan (CKR), Cedera Kepala Sedang (CKS), dan Cedera Kepala Berat (CKB). *Glasgow Coma Scale* merupakan jumlah skor dari tiga komponen yang dinilai, yaitu respon mata, respon motorik, dan respon verbal.Sebagai tenaga medis yang bekerja di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) perawat harus mampu menilai skor respon *Glasgow Coma Scale* (GCS) dari masing-masing pasien (Anisa, dkk. 2016).

Pemahaman anatomi dasar dan fisiologi yang baik tentang kepala dan otak diperlukan untuk melakukan penatalaksanaan cedera kepala dengan efektif, penatalaksanaan cedera kepala dapat dilakukan Prinsip penanganan awal yang meliputi survey primer dan sekunder. Dalam penatalaksaan survei primer yang diprioritaskan padapelaksanaan ABCDE (Airway, dengan cervical spine control, Breathing dan circulation

dengan control perdarahan, disability dan exposure) yang kemudian dilanjutkan dengan resusitasi. Pada penderita cedera kepala khususnya dengan cedera kepala berat survei primer sangatlah penting untuk mencegah cedera otak sekunder dan mencegah homeostasis otak (Mila Gustia & Melva Manurung, 2018).

Berdasarkan kasus di atas, sangat diharapkan bahwa seluruh tenaga keperawatan yang ikut terlibat dalam tindakan penanganan pada cedera kepala agar betul-betul dapat bekerja secara profesional.Tenaga keperawatan yang kompeten sangat diperlukan sehingga pelayanan yang diberikan dapat memuaskan pasien dan tentunya dapat meningkatkan kesehatan pasien. Terlebih bagi tenaga keperawatan yang merupakan tenaga medis yang lebih banyak bersentuhan dengan pasien.Sehingga pada saat melakukan tindakan dan memberikan pelayanan yang terbaik demikian pula dalam hal pemeriksaan Glasgow Coma Scale(GCS) pada pasien.

Maka berdasarkan fakta dan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada Pasien Cedera Kepala di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP H. Adam Malik Medan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang penilaian*glasgow coma scale*(GCS) pada pasien cedera kepala di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada Pasien Cedera

Kepala di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) berdasarkan pendidikan perawat di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) berdasarkan Lama Bekerja perawat di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) berdasarkan Pengalamanperawat di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

d. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penilaian *Glasgow Coma Scale* (GCS) berdasarkan Usia perawat di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Poltekkes Jurusan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu referensi tambahan yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa keperawatan serta dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang penilaian *Glasgow coma scale* pada pasien cedera kepala.

3. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini sebagai acuan dan motivasi dimana hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian pertama dalam mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat dalam penilaian *Glasgow Coma Scale*(GCS)pada pasien cedera kepala secara langsung di RSUP H. Adam Malik Medan.

4. Bagi Rumah Sakit Adam Malik

Manfaat penelitian ini bagi institusi kesehatan khususnya Rumah Sakit H.Adam Malik Medan adalah melalui data dan hasil yang diperoleh peneliti, dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta upaya Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan produktivitas kerja perawat dalam penanganan keselamatan pasien khususnya pasien cedera kepala.